

## TEKNIK HANDLING DAN PENYEMBELIHAN HEWAN QURBAN

Aan Awaludin<sup>1</sup>, Yudhi Ratna Nugraheni<sup>2</sup>, Suluh Nusantoro<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Produksi Ternak, Jurusan Peternakan, Politeknik Negeri Jember  
[aanawaludin@gmail.com](mailto:aanawaludin@gmail.com); [aanawaludin@polije.ac.id](mailto:aanawaludin@polije.ac.id)

<sup>2</sup>.Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Gadjah Mada  
[yudhi.ratna.n@mail.ugm.ac.id](mailto:yudhi.ratna.n@mail.ugm.ac.id), [yudhiratnanugraheni@gmail.com](mailto:yudhiratnanugraheni@gmail.com)

<sup>3</sup>Program Studi Produksi Ternak, Jurusan Peternakan, Politeknik Negeri Jember  
[suluh.nusantoro@gmail.com](mailto:suluh.nusantoro@gmail.com)

### ABSTRAK

Menyembelih hewan qurban pada hari raya Idul Adha merupakan salah satu ibadah yang mulia dan penting dalam Islam. Shohibul qurban atau muslim yang berqurban biasanya menyerahkan ternaknya ke masjid untuk dikelola oleh panitia penyembelihan hewan qurban, karena tidak setiap muslim yang berqurban mampu melakukan penyembelihan hewan qurban dan mendistribusikan daging qurban sendiri. Masjid Syukur yang beralamat di Bunder pedukuhan III, Banaran, Galur, Kulon Progo, D.I. Yogyakarta merupakan salah satu masjid yang rutin menyelenggarakan proses pemotongan hewan qurban dari shohibul qurban dengan jenis hewan qurban sapi, kambing dan domba setiap tahun. Panitia pemotongan hewan qurban adalah takmir masjid dan masyarakat sekitar masjid yang kesehariannya mayoritas adalah petani. Kendala yang sering dijumpai pada kegiatan penyembelihan hewan qurban adalah penanganan hewan qurban pada saat sebelum disembelih ketika merobohkan dan mengikat hewan dengan perlakuan cenderung kasar dikarenakan pelaksanaan dilakukan oleh masyarakat secara spontan dan kurang pemahaman bagaimana merobohkan dan mengikat hewan yang akan disembelih secara baik dan halus, serta terbatasnya juru sembelih yang memenuhi persyaratan sebagai penyembelih. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan tujuan untuk menularkan pengetahuan tentang teknik penanganan dan merobohkan (restraint – casting) hewan qurban (terutama sapi) yang sederhana namun optimal kepada masyarakat, serta memberi pengetahuan tentang teknik tata cara penyembelihan hewan qurban yang benar dan pemilihan alat penyembelihan yang tepat agar bisa diadopsi oleh juru sembelih di masyarakat. Pelaksanaan pengabdian ini dengan melakukan diskusi dengan panitia qurban, briefing tentang metode casting *Burley*, dan praktek penyembelihan hewan qurban (sapi). Metode *Burley* mudah diterima dan dipraktikkan oleh panitia qurban serta juru sembelih dari masyarakat mampu melakukan penyembelihan dengan baik menggunakan pisau potong yang khusus untuk penyembelihan (pisau potong standar sembelih).

*Kata kunci: Burley, hewan qurban, sapi, halal*

## PENDAHULUAN

Hewan ternak yang digunakan sebagai hewan qurban di Indonesia umumnya adalah dari ternak kambing, domba dan sapi. Ternak yang digunakan sebagai hewan qurban harus memenuhi beberapa persyaratan. Hewan qurban yang dipilih harus mempunyai umur yang cukup. Umur hewan qurban yang dipersyaratkan adalah unta minimal berumur 5 tahun dan telah masuk tahun ke 6, sapi atau kerbau minimal berumur 2 tahun dan telah masuk tahun ke 3, domba atau biri-biri diperbolehkan umur minimal 6 bulan bagi yang sulit mendapatkan yang umur 1 tahun dan kambing minimal umur 1 tahun dan telah masuk tahun ke 2. Hewan qurban harus memiliki fisik yang sempurna dan sehat. Kondisi fisik hewan qurban yang dipersyaratkan adalah berbadan sehat (tidak sakit), kaki sehat tidak pincang, mata sehat tidak buta sebelah atau keduanya, badannya tidak kurus kering (sebisa mungkin tidak banyak berlemak) dan tidak sedang hamil atau habis melahirkan anak (sebisa mungkin yang majir) jika hewan tersebut betina.

Manajemen handling merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh manusia kepada hewan dengan tujuan mengendalikan hewan sesuai dengan yang kita inginkan tanpa menyakiti hewan tersebut dan tanpa mencederai pelaksana handling. Secara umum handling merupakan suatu metode penanganan pada hewan yang membuat hewan terbatas gerakannya sehingga mudah untuk dikendalikan baik dengan menggunakan bantuan alat bantu ataupun dengan hanya menggunakan tangan.

Manajemen handling meliputi dua metode yaitu restraint dan casting. Restraint merupakan suatu metode dalam penanganan hewan yang bertujuan untuk membatasi atau membuat hewan tidak bisa bergerak dalam keadaan hewan sadar. Casting merupakan suatu metode perlakuan untuk menjatuhkan/merobohkan hewan dengan teknik tertentu tanpa menyakiti hewan. Metode casting pada sapi meliputi dua teknik yaitu Rope Squeeze dan Burley. Teknik Rope Squeeze dilakukan dengan cara membuat ikatan mengelilingi leher bagian depan (distal menyentuh tulang dada depan) dengan tali yang kuat dan panjang (6 m), kemudian ujung tali ditarik ke belakang pada punggung depan (thorax) dan dilingkarkan kembali, ujung tali di tarik ke belakang lagi dan lingkarkan pada bagian perut (tepatkan tali bagian atas pada titik keseimbangan sapi), kemudian tarik perlahan-lahan tali ke arah belakang sampai sapi rebah atau roboh. Teknik Burley dilakukan dengan cara menyiapkan tali panjang (6 m) dan bagi sama panjang (jangan dipotong), kemudian lilitkan kedua ujung tali melalui leher bagian

belakang sapi kemudian disilangkan di antara kaki depan (sternum), kedua ujung ditarik keatas dan disilangkan di punggung (usahakan pada titik keseimbangan ternak), kemudian kedua ujung tali ditarik ke bawah melalui selangkang kiri dan kanan ternak (tali lurus jangan disilangkan), dan tarik perlahan-lahan ke belakang sampai ternak rebah atau roboh.

Hewan yang diperbolehkan dimakan dagingnya tidak halal untuk dimakan, kecuali dengan penyembelihan secara syara atau dengan suatu cara yang semakna dengannya. Hal ini berlaku bagi setiap hewan selain belalang dan ikan. Penyembelihan hewan secara syara' harus dilakukan demi memperoleh daging yang halal untuk dikonsumsi (Dahlan, 2006).

Penyembelihan secara syara' berarti menyembelih dengan cara nahr pada hewan yang boleh dimakan dagingnya dengan kemauan sendiri, atau membunuh hewan yang sulit disembelih lehernya dengan cara yang disahkan oleh syara' (Hadi, 1997).

Syarat-syarat penyembelihan yang wajib dipenuhi bagi kehalalan mengkonsumsi daging hewan sembelihan adalah berkaitan dengan juru sembelih (penyembelih), alat sembelihan, anggota tubuh yang harus disembelih, dan tata cara penyembelihan (Qordhowi, 2007).

Juru sembelih (penyembelih) diwajibkan adalah orang yang berakal baik serta merupakan seorang muslim atau ahli kitab baik seorang pria atau seorang wanita. Jika juru sembelih tidak memenuhi syarat tersebut, misalnya seorang pemabuk, atau orang gila, atau anak kecil yang belum dapat membedakan (belum baligh), maka sembelihannya dinyatakan tidak halal. Begitu juga hewan sembelihan orang musyrik penyembah patung, orang zindik, dan orang yang murtad dalam Islam hukumnya adalah tidak halal (haram) (Sabiq, 1987).

Penyembelihan merupakan salah satu ibadah yang membutuhkan niat dengan menyebut nama Allah. Karena itu, orang yang menyembelih (juru sembelih) bisa mengakibatkan haramnya daging hewan yang disembeluhnya sehingga daging hewan tersebut tidak boleh dikonsumsi walaupun daging hewan tersebut berasal dari ternak yang diperbolehkan untuk dikonsumsi (Idris, 1987). Juru sembelih yang lebih direkomendasikan dan harus diperhatikan adalah penyembelih diutamakan laki-laki, karena dianggap lebih kuat, walaupun daging hasil sembelihan dari penyembelih wanita juga halal untuk dikonsumsi (Dahlan, 2006).

Imam Syafi'i menyatakan bahwa daging sembelihan dari golongan ahli kitab adalah halal, baik menyebut nama Allah atau tidak, dengan syarat tidak menyebut nama selain Allah ketika menyembelih dan tidak diperuntukan untuk tempat peribadatnya. Imam Hanafi dan

Hambali sependapat dengan imam Syafi'i dalam hal juru sembelih (penyembelih) yang dimaksud berasal dari golongan ahli kitab, Hambali dan Hanafi berpendapat yang dimaksud golongan ahli kitab adalah ahli kitab pada masa Rasulullah Muhammad SAW, sedangkan imam Malik memandang makruh sembelihan ahli kitab demi menjaga diri dari sesuatu yang diragukan (Hadi, 1997).

Penyembelihan dilakukan dengan memotong putus 3 bagian dari leher secara cepat yaitu saluran makanan dan minuman yang berada di bawah tenggorokan (mari'), saluran pernafasan atau tenggorokan (hulqum), dan dua urat leher yaitu dua urat yang berada pada dua sisi leher yang mengelilingi tenggorokan yang merupakan dua pembuluh darah arteri dan vena (wadajain). Akan tetapi perlu diketahui bahwa setiap perkara yang merupakan penyiksaan terhadap hewan sembelihan, maka keadaannya dimakruhkan (Qordhowi, 2007).

Alat penyembelihan merupakan salah satu syarat yang diharuskan dalam proses penyembelihan. Alat penyembelihan disyaratkan merupakan alat yang tajam dan sekiranya mempercepat kematian hewan serta meringankan rasa sakit hewan yang disembelih. Alat penyembelihan diwajibkan selalu dalam keadaan tajam supaya dapat memotong dan mengalirkan darah dengan deras sekali dari sayatan pada leher agar tidak terlalu menyakitkan dan mempercepat kematian hewan sembelihan. Penyembelihan tidak boleh dilakukan dengan menggunakan gigi dan kuku, karena penyembelihan dengan alat tersebut dapat menyakiti binatang karena pada dasarnya gigi dan kuku hanya bersifat mencekik. Secara umum, gambaran tentang alat penyembelihan dibedakan menjadi dua. Pertama, gambaran mengenai alat penyembelihan dalam keadaan normal seperti menggunakan pisau yang dikhususkan untuk penyembelihan (pisau sembelih). Kedua, dalam keadaan darurat seperti menggunakan batu yang ditajamkan (Hadi, 1997).

## **MASALAH**

Shohibul qurban setiap tahun menyerahkan hewan qurban mereka ke panitia qurban yang umumnya terdiri dari ta'mir masjid dan masyarakat sekitar masjid untuk dilakukan penyembelihan dan pembagian hewan qurban kepada masyarakat. Masjid Syukur yang berlokasi di dusun Bunder III, desa Banaran, kecamatan Galur, kabupaten Kulon Progo adalah salah satu masjid yang setiap tahun menyelenggarakan penyembelihan hewan qurban bagi shohibul qurban. Panitia qurban Masjid Syukur terdiri dari ta'mir masjid dan masyarakat

sekitar masjid yang umumnya berprofesi sebagai petani dan kurang memiliki pengalaman dalam menyembelih hewan besar. Kendala yang sering dijumpai pada kegiatan penyembelihan hewan qurban adalah penanganan hewan qurban pada saat merobohkan dan mengikat hewan terutama sapi dengan perlakuan cenderung kasar dikarenakan dilakukan oleh masyarakat secara spontan dan kurang pemahaman bagaimana merobohkan dan mengikat hewan yang akan disembelih secara baik dan halus, serta terbatasnya juru sembelih yang memenuhi persyaratan sebagai penyembelih.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- Bagaimana teknik penanganan dan merobohkan (restraint – casting) hewan qurban (terutama sapi) yang sederhana namun optimal agar bisa ditularkan ke masyarakat ?
- Bagaimana teknik tata cara penyembelihan hewan qurban yang benar dan pemilihan alat penyembelihan yang tepat agar bisa diadopsi oleh juru sembelih di masyarakat ?

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan ini bertujuan untuk menularkan pengetahuan tentang teknik penanganan dan merobohkan (restraint – casting) hewan qurban (terutama sapi) yang sederhana namun optimal kepada masyarakat, serta memberi pengetahuan tentang teknik tata cara penyembelihan hewan qurban yang benar dan pemilihan alat penyembelihan yang tepat agar bisa diadopsi oleh juru sembelih di masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan ini diharapkan akan memberikan manfaat:

1. Masyarakat memahami tentang metode handling (restraint – casting) yang benar, efisien, sederhana dan aman.
2. Masyarakat terutama juru sembelih memahami teknik penyembelihan yang benar serta pemilihan alat sembelih yang tepat.

Sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah panitia qurban beserta masyarakat yang membantu dalam proses pelaksanaan penyembelihan hewan qurban serta juru sembelih setempat.

## METODE

Tahap-tahap kerangka pemecahan masalah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi:

### 1. Diskusi

Diskusi dilakukan untuk memberikan ilustrasi perbandingan dalam hal kemudahan dan keamanan tentang metode Handling yang biasa dilakukan oleh masyarakat dengan metode Handling yang dipelajari di lingkungan kampus (terutama teknik Burley). Memberikan gambaran teknik penyembelihan dengan alat sembelih yang tepat (pisau stainless steel khusus untuk sembelih) untuk bisa dibandingkan dengan peralatan konvensional yang biasa dilakukan juru sembelih hewan qurban (pisau tradisional).

### 2. Praktek lapangan

Pelaksanaan praktek langsung merobohkan hewan qurban yang akan disembelih dengan teknik Burley. Praktek langsung dengan menyembelih hewan qurban dengan menggunakan pisau sembelih khusus (pisau stainless steel khusus untuk sembelih).

Teknik merobohkan sapi metode Burley

- Siapkan tali tambang yang kuat dengan panjang sekitar 6 m
- Bagi sama panjang (tapi tidak dipotong)
- Tali kemudian dililitkan dengan kedua ujung tali melalui leher bagian belakang sapi kemudian disilangkan di antara kaki depan (sternum)
- Kedua ujung tali kemudian ditarik keatas dan disilangkan di punggung (usahakan pada titik keseimbangan ternak)
- Kemudian kedua ujung tali ditarik ke bawah melalui selangkangan kiri dan kanan ternak (tali lurus jangan disilangkan), dan tarik perlahan-lahan ke belakang sampai ternak rebah atau roboh

### Teknik Penyembelihan

- Siapkan pisau potong khusus sembelihan dan cek terlebih dahulu ketajamannya,, jika kurang tajam harus ditajamkan dahulu
- Posisi hewan yang akan disembelih membujur dengan kepala disisi Selatan dan kaki disisi Utara dengan leher dan bagian bawah hewan menghadap arah Barat (jika kiblat arah sebelah Barat).
- Membaca doa dengan menyebut nama Alloh SWT sebelum dilakukan penyembelihan (Bismillahi allohuakbar), khusus untuk hewan qurban sebaiknya disebutkan juga nama shohibul qurban nya (Bismillahi allohumma wa allohuakbar, allohumma hadza min wa laka, allohumma taqobbalmin *fulan* wa alii *fulan*)
- Posisi juru sembelih dibelakang leher dan pegang gagang pisau dengan membentuk siku dan arah pisau yang tajam menghadap kedalam (arah leher yang akan disembelih)
- Tempelkan pisau dileher hewan kemudian mulai menyembelih dengan menarik pisau kearah atas dengan sedikit menekan agar memastikan pisau selalu menempel ke leher hewan
- Dengan cara yang sama (pisau tidak boleh diangkat, harus selalu menempel leher hewan) pisau ditarik kebawah kembali sambil melihat jalan nafas, jalan makanan dan 2 urat leher apakah sudah terpotong sempurna atau belum
- Kemudian tarik kembali pisau kearah atas dan angkat pisau jika sudah yakin jalan nafas, jalan makanan dan 2 urat leher apakah sudah terpotong sempurna

## HASIL

Teknik handling merobohkan sapi dengan metode Burley dan teknik penyembelihan:

No.	Kegiatan	Parameter yang Diamati	Hasil	Keterangan
1.	Teknik Handling, merobohkan sapi dengan metode Burley	Pemahaman Aplikasi/Praktek Kepuasan Tingkat kesulitan	+ + + -	Mitra mudah dalam memahami metode Burley dalam merobohkan sapi dengan peralatan yang sederhana dan langsung bisa mempraktekkan
2.	Teknik penyembelihan	Pemahaman Aplikasi/Praktek Kepuasan Tingkat kesulitan	+ + + -	Mitra bisa memahami teknik penyembelihan dengan merubah kebiasaan cara memegang gagang pisau dan mencoba menggunakan pisau stainless steel khusus untuk penyembelihan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan briefing, penyampaian materi dan diskusi dengan takmir masjid serta penitia qurban. Penyampaian materi dilakukan sambil berdiskusi tentang teknik merobohkan sapi yang lebih mudah pelaksanaannya, aman dan membutuhkan peralatan sederhana sedangkan teknik penyembelihan dilakukan diskusi dengan juru sembelih setempat tentang kesulitan yang dihadapi saat meyembelih, metode penyembelihan yang cepat, tepat, aman beserta peralatan (pisau potong dan penajam) yang bisa memudahkan proses penyembelihan. Tim pelaksana melakukan diskusi dengan takmir masjid serta panitia qurban untuk bisa mengarahkan kebiasaan kegiatan pemotongan hewan qurban yang selama ini cenderung dilakukan tradisional untuk bisa mengadopsi metode-metode yang memudahkan pelaksanaan yang diajarkan di kegiatan akademisi perguruan tinggi.

Teknik merobohkan sapi dengan metode Burley dipilih karena lebih mudah untuk diadopsi masyarakat dan membutuhkan alat yang sederhana yaitu tali tambang ukuran panjang sekitar 6 meter. Selama ini masyarakat merobohkan sapi dengan cara “njigung” atau mengikat kaki sapi kemudian ditarik sekuat-kuatnya sampai sapi ambruk. Hal tersebut kurang tepat karena bisa melukai sapi dan juga operator atau masyarakat yang merobohkan sapi tersebut,

pemaksaan dalam merobohkan sapi juga melanggar prinsip kesejahteraan hewan atau *animal welfare*.

Tim pelaksana melakukan tutorial metode Burley bersama-sama dengan masyarakat. Metode Burley dilakukan dengan cara menyiapkan tali panjang (6 m) dan dibagi sama panjang (tapi tidak dipotong), tali kemudian dililitkan dengan kedua ujung tali melalui leher bagian belakang sapi kemudian disilangkan di antara kaki depan (sternum), kedua ujung ditarik keatas dan disilangkan di punggung (usahakan pada titik keseimbangan ternak), kemudian kedua ujung tali ditarik ke bawah melalui selangkang kiri dan kanan ternak (tali lurus jangan disilangkan), dan tarik perlahan-lahan ke belakang sampai ternak rebah atau roboh.

Masyarakat sangat antusias dan menerima metode Burley untuk mereka adopsi. Sapi-sapi yang berikutnya dirobuhkan oleh masyarakat dengan metode Burley yang baru dipelajari. Tim pelaksana mendampingi dan mengevaluasi kegiatan tersebut.

Tim pelaksana dengan juru sembelih setempat (dari masyarakat) mendiskusikan metode penyembelihan yang biasa dilakukan oleh juru sembelih setempat dan diperoleh keterangan bahwa penyembelihan dilakukan dengan lebih dari 7 tarikan pisau untuk bisa memotong jalan nafas, jalan makanan dan 2 urat pada leher sehingga cukup menguras tenaga dan hewan cenderung mengalami kesakitan lebih lama. Pisau yang digunakan juru sembelih setempat adalah pisau baja (atau sejenisnya) yang diperlukan penggosok batu (wungkal) untuk menajamkan, jadi ketajaman dari pisau tidak selalu terjaga. Hal tersebut bisa menjadi salah satu faktor yang mempersulit dalam proses penyembelihan.

Tim pelaksana menyarankan dan melakukan tutorial dengan menyembelih langsung hewan qurban untuk bisa dilihat dan dibandingkan oleh juru sembelih setempat. Tim pelaksana menggunakan teknik memegang pisau dengan membentuk sudut yang mengapit leher sapi sedangkan yang biasa dilakukan juru sembelih setempat adalah dengan memegang pisau lurus dengan arah tangan (tidak membentuk sudut). Cara memegang pisau dengan membentuk sudut memudahkan penyembelih untuk mengontrol pisau tetap menempel pada leher hewan meskipun hewan dalam keadaan memberontak ketika proses penyembelihan berlangsung sehingga bisa memudahkan memastikan daging hasil sembelihan baik dan halal. Tim pelaksana menggunakan pisau potong khusus sembelih (stainless steel, merk: sekizo, panjang: 12") dengan penajam berupa kikir baja, pisau potong khusus sembelihan ini hanya membutuhkan 3 tarikan pisau untuk memastikan terpotongnya jalan nafas, jalan makanan dan

2 urat pada leher hewan qurban, sedangkan untuk sapi dengan kulit tebal atau Peranakan Ongole (PO) yang mempunyai gelambir leher membutuhkan sekitar 5 kali tarikan pisau. Semakin proses penyembelihan berjalan cepat maka hewan tidak akan mengalami kesakitan yang berlebih dan darah akan keluar dari tubuh hewan secara sempurna.

Juru sembelih setempat melakukan penyembelihan dengan teknik penyembelihan dan menggunakan pisau mengadopsi tutorial tim pelaksana. Juru sembelih setempat merasa puas dan bisa menerima materi penyembelihan dari tim pelaksana. Sapi-sapi berikutnya disembelih oleh juru sembelih setempat dengan mengadopsi teknik penyembelihan dan pisau potong khusus sembelihan dari tim pelaksana. Tim pelaksana mendampingi dan mengevaluasi sampai proses penyembelihan hewan qurban selesai.



Masjid Syukur, Bunder dk.III, Banaran, Galur, Kulon Progo, D.I. Yogyakarta



Peralatan yang digunakan (tali tambang dan pisau sembelihan)



Briefing dan penyampaian materi pengabdian kepada masyarakat



Teknik Handling merobohkan sapi metode Burley





Teknik Penyembelihan hewan

## **KESIMPULAN**

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan secara mandiri oleh tim pelaksana bermitra dengan takmir masjid Syukur berlokasi di dusun Bunder dk.III, desa Banaran, kecamatan Galur, kabupaten Kulon Progo, D.I. Yogyakarta dengan tema Teknik Handling dan Teknik Penyembelihan Hewan Qurban berjalan baik dan sangat diterima serta dibutuhkan oleh mitra serta masyarakat setempat.

Selama tahapan pengabdian, mitra sangat antusias baik dalam diskusi-diskusi permasalahan yang dihadapi khususnya tentang teknik merobohkan sapi dan penyembelihan hewan. Mitra dan masyarakat bisa menerima dan mengadopsi teknik handling dan penyembelihan yang disampaikan oleh tim pelaksana.

Dari semua rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sampai evaluasi akhir ke mitra memberikan manfaat yang besar khususnya dalam transfer pengetahuan dari lingkungan akademisi kepada masyarakat dalam hal teknik handling serta teknik penyembelihan yang tepat.

## **SARAN**

Ta'mir masjid yang menyelenggarakan penyembelihan hewan qurban secara rutin sebaiknya mempunyai inventaris khusus untuk peralatan penyembelihan terutama pisau potong yang khusus untuk menyembelih sehingga akan memudahkan juru sembelih dari masyarakat untuk melakukan proses penyembelihan.

Pengabdian masyarakat yang aplikatif pada proses atau kegiatan rutin di masyarakat sebaiknya secara intens dilakukan dengan melihat permasalahan atau kebutuhan yang diinginkan oleh masyarakat. Kegiatan yang sederhana namun aplikatif dalam suatu



pengabdian harus menjadi perhatian khusus bagi akademisi untuk bisa secara langsung memberi manfaat kepada masyarakat. Pengabdian masyarakat sebaiknya tidak selalu melihat manfaat aspek ekonomis yang akan didapat oleh masyarakat, namun merubah suatu kebiasaan masyarakat kearah yang lebih baik juga akan memberi dampak yang sangat bermanfaat bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, A. A. 2006. *Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid 6*. Cetakan 7. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. Jakarta.
- Hadi, A. S. A. 1997. *Hukum Makanan dan Sembelihan dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Sofyan Suparman dari al-Ath'imah wadz Dzabaa-ih fil Fiqhil Islam. Trigenda Karya. Bandung.
- Idris, A. F. 1987. *Terjemahan Ringkas Fiqih Islam Lengkap*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Qordhowi, Y. 2007. *Halal dan Haram dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Tim Kuadran dari Halal wal Haram fil Islam. Jabal. Bandung.
- Sabiq, S. 1987. *Fiqih Sunnah 13*. Diterjemahkan oleh Kamaludin A. Marzuki dari Fiqhussunnah. PT. Alma'arif. Bandung.